

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa sekarang ini, kita seringkali merasa tidak cukup terhadap apa yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Sehingga tanpa kita sadari begitu banyak nikmat yang telah Allah SWT berikan tetapi kita tidak menyadarinya. Perkembangan zaman yang begitu pesat menjadikan manusia tidak pernah puas terhadap apa yang telah dicapainya, baik itu dalam hal pendidikan, materi, fisik, dan lain-lain.

Gaya kehidupan modern yang terjadi pada masa ini menjadikan manusia selalu dibayangi dengan nilai-nilai materialistik dan budaya konsumtif dalam pemenuhan kehidupan. Memiliki gawai terbaru, makan di restoran mahal misalkan, kedua hal itu bukannya malah meningkatkan tingkat kesejahteraan, melainkan hutang kartu kredit semakin banyak dan kebutuhan yang lain terabaikan. Begitulah hingar bingar kehidupan yang mencerminkan keadaan masyarakat saat ini. Sebenarnya memiliki gawai terbaru dan memiliki harta benda adalah suatu hal yang wajar, tetapi jika dilakukan secara berlebihan hal itu (materialisme) bisa merenggut kesejahteraan, kedamaian, dan juga kualitas kehidupan kita.¹

Manusia seringkali menyamakan kebutuhan dengan keinginan dan seringkali salah mengartikan diantara dua hal tersebut. Terkadang sesuatu tersebut berupa keinginan yang bisa ditunda tetapi bisa jadi salah mengartikan, sehingga menganggap sebuah keinginan tersebut sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi dengan segera. Kebutuhan adalah keinginan seseorang terhadap suatu barang ataupun jasa yang harus segera dipenuhi, jika tidak maka akan

¹ Fuadi, "Refleksi Pemikiran Hamka Tentang Metode Mendapatkan Kebahagiaan", dalam Jurnal *Substantia*, No. 2, Volume 20, (2018): 18.

menimbulkan hal negatif pada keberlangsungan hidupnya.² Sedangkan keinginan merupakan suatu hal yang ingin dimiliki, tetapi bila tidak mendapatkan hal tersebut tidak akan membahayakan bagi keberlangsungan hidup.³ Maka dapat disimpulkan bahwa kebutuhan lebih penting daripada keinginan.

Dalam pandangan Islam pemenuhan kebutuhan manusia selalu dikaitkan dengan ibadah, karena itu adalah tujuan manusia diciptakan. Dalam pemenuhan kebutuhan ini Allah SWT menghiasi manusia dengan syahwat (hawa nafsu) yang mengakibatkan memunculkan keinginan dalam diri manusia⁴, seperti dalam firman Allah SWT:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ

الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَإِ ۙ ١٤

“Dijadikan indah bagi manusia kecintaan pada aneka kesenangan yang berupa perempuan, anak-anak, harta benda yang tertimbun tak terhingga berupa emas, perak, kuda pilihan, binatang ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali yang baik.”⁵

Nafsu yang merupakan sifat yang paling lemah dari manusia itu sendiri menjadikan manusia telah dieksploitasi oleh kemodernan pada masa ini. Jika hal ini terjadi, manusia akan menanggung kesulitan untuk keluar dari perangkap ini karena tanpa disadari ia sedang menikmati nafsu itu sendiri, yang membuat manusia itu terjebak dalam jebakan yang telah dibuat oleh dirinya. Inilah yang menjadikan ironi modernitas yang tiada akhirnya.⁶ Nafsu dan modernitas

² Rahmat Gunawijaya, “Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam”, dalam Jurnal *Al-Maslahah*, No. 1, Volume 13, (2017): 131-132.

³ Rahmat Gunawijaya, “Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam”, dalam Jurnal *Al-Maslahah*, No. 1, Volume 13, 133.

⁴ Rahmat Gunawijaya, “Kebutuhan Manusia dalam Pandangan Ekonomi Kapitalis dan Ekonomi Islam”, dalam Jurnal *Al-Maslahah*, No. 1, Volume 13, 140.

⁵ Q.S Ali-Imran:14.

⁶ Warsito dan Husnul Muttaqin, “Humanisme dan Petaka Modern”, dalam Jurnal *Sosiologi Islam*, No. 2, Volume 2, (2012): 118.

merupakan dua hal yang saling mendorong satu sama lain, yang mana modernitas itu sendiri akan terus berkembang dan nafsu akan terus mengikuti pemenuhan keinginan manusia itu sendiri.

Dengan tantangan modernitas sekarang ini, kita bisa menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman untuk menghadapi dalam setiap permasalahan yang ada. Patologi sosial dapat diobati dengan bantuan al-Qur'an, karena mampu memberikan tawaran budaya, lalu dengan segera memberikan potensi umat tersebut kepada kebudayaan yang baru dan konstruktif. Dan dalam waktu yang singkat dapat menjadikan berkembangnya dari berbagai bidang kehidupan manusia, seperti ilmu pengetahuan, hubungan sosial antar-umat beragama yang harmonis, dan ilmu-ilmu keagamaan.⁷

Agar dapat terus bertahan dari modernitas, caranya adalah dengan kembali kepada nilai-nilai moral yang terkandung dalam al-Qur'an. Nilai-nilai moralitas dalam al-Qur'an mencakup aspek transenden dan horizontal, al-Qur'an juga mengajarkan nilai-nilai moral yang bersifat inklusif dan universal. Oleh karena itu, al-Qur'an dimaknai dengan istilah *shahih li kulli zaman wa makan* dan penegakan nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia yang merupakan salah satu tujuan utama diturunkannya al-Qur'an itu sendiri. Maka tidak heran jika Fazlur Rahman menyebut bahwa *the basic elan of the al-Qur'an* adalah moral itu sendiri.⁸

Di dalam al-Qur'an dijelaskan sangat rinci tuntutan moral agama Islam. Anjuran kebaikan berpusat pada Tuhan dan juga berpusat pada manusia sehingga prinsip moral yang diajarkan menjamin keteraturan dan kebahagiaan. Tetapi, para mufassir memahami al-Qur'an berkaitan erat pada aspek literal dan mengarah pada kecenderungan sektarian, sehingga hal tersebut tidak dapat dipahami secara

⁷ Abu Anwar, "Al-Qur'an dan Modernitas (Pergeseran Paradigma Pemahaman Al-Qur'an)", dalam Jurnal *Al-Fikra*, No. 2, Volume 9, (2010): 199-200.

⁸ Moh. Alwy Amru Ghozali, "Moralitas Qur'ani Perspektif Fazlur Rahman", dalam *FICOSIS*, Volume 1, (2021): 117-118.

utuh dan komprehensif.⁹ Al-Qur'an dengan posisinya sebagai penjelas terhadap segala sesuatu (*tibyan li kulli syai*) selalu dapat ditafsirkan dan selalu ada peluang untuk dikaji terhadap makna ayat-ayatnya.¹⁰

Dengan zaman yang terus berkembang menjadikan pandangan ontologis terhadap penelitian al-Qur'an dan tafsir mengalami peralihan, maka penelitian ilmu al-Qur'an dan tafsir ini dicoba diteliti dengan pendekatan ilmu lainnya.¹¹ Beberapa pendekatan ilmu ini menjadikan penelitian terhadap ilmu al-Qur'an dan tafsir berkembang dan bervariasi, sehingga ilmu al-Qur'an dan tafsir ini tidak tertinggal oleh zaman, salah satu pendekatannya adalah semantik.

Untuk mengetahui dari makna kata ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an, dilakukan sebuah pendekatan yang disebut semantik. Sampai saat ini penggunaan pendekatan ini masih diperbincangkan dalam ranah pengkajian terhadap al-Qur'an dan tafsir. Ada yang menganggap pendekatan ini dengan pandangan yang positif dan juga negatif. Sebagian yang berpendapat bahwa pendekatan ini merupakan hal yang negatif, mereka berpandangan bahwa pendekatan ini akan menyebabkan beberapa kekeliruan terhadap penafsiran dikarenakan oleh penafsiran yang mudah jatuh terhadap pemaknaan kata dan rasional, sedangkan yang menganggap pendekatan ini sebagai sebuah pendekatan yang positif, mereka memiliki pandangan bahwa pendekatan ini merupakan upaya yang baik dikarenakan ilmu tafsir masih dipandang sebagai ilmu yang kuno atau belum berkembang.

Tetapi, di tengah perbincangan itu, pendekatan analisis semantik ini memberikan hasil yang baik berupa sumbangan (kontribusi) untuk perkembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir sehingga memungkinkan ilmu al-Qur'an dan tafsir ini

⁹ Moh. Alwy Amru Ghozali, "Moralitas Qur'ani Perspektif Fazlur Rahman", dalam *FICOSIS*, Volume 1, 119.

¹⁰ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)", dalam *Jurnal Potret Pemikiran*, No. 1, Volume 23, (2019): 1.

¹¹ Eni Zulaiha dan Aan Radiana, "Kontribusi Pendekatan Semantik pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an (Studi pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)", dalam *Jurnal Al-Bayan*, No. 1, Volume 4, (2019): 58.

tidak dianggap sebagai ilmu yang belum berkembang (kuno).¹² Menurut penulis pun pendekatan semantik ini merupakan suatu pendekatan yang cocok untuk meneliti sebuah makna kata dalam al-Qur'an dan juga berkontribusi terhadap perkembangan ilmu al-Qur'an dan tafsir itu sendiri.

Karena bahasa al-Qur'an berbahasa arab, maka akan lebih banyak terjadi makna konseptual. Terdapat kosa kata dan sinonim yang banyak. Terdapat enam puluh sinonim dari kata yang berarti tinggi, bahkan terdapat kurang lebih seribu kata yang menunjukkan jenis-jenis pedang. Maka dari itu, pendekatan semantik merupakan pendekatan yang cocok untuk menafsirkan terhadap konsep-konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an.¹³

Pendekatan semantik al-Qur'an sangat luas jangkauan penafsirannya dan terfokus kepada kata-kata tertentu di dalam al-Qur'an yang mana kata-kata tersebut memiliki konsep dan makna yang ditawarkan oleh penulis kepada para pembacanya. Semantik merupakan salah satu dari bagian ilmu linguistik (kebahasaan) yang membahas tentang makna dari kata maupun ungkapan dalam sebuah bahasa. Sebuah kata atau ungkapan memiliki arti yang sangat beragam tergantung siapa yang mengungkap dan mengucapkannya. Maka dari itu, pendekatan semantik ini dapat dijadikan sebagai sebuah solusi agar bisa mengungkap makna yang sesungguhnya dari kata-kata tersebut terhadap makna dan konsep, sehingga dengan pendekatan semantik ini kata-kata tersebut dapat dimengerti secara gamblang agar tidak salah ketika didengar atau dibaca.¹⁴

Semantik dikenalkan pertama kali oleh Toshihiko Izutsu. Melalui pendekatan semantik, Izutsu menganalisa sebuah partikel yang *simple* (sederhana) yang

¹² Eni Zulaiha dan Aan Radiana, "Kontribusi Pendekatan Semantik pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an (Studi pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)", dalam Jurnal *Al-Bayan*, No. 1, Volume 4, 58.

¹³ Derhana Bulan Dalimunthe, "Semantik Al-Qur'an (Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu)", dalam Jurnal *Potret Pemikiran*, No. 1, Volume 23, 5.

¹⁴ Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", dalam Jurnal *Tajdid*, No. 1, Volume 1, (2017): 46-47.

terdapat di dalam al-Qur'an yang mengandung makna yang banyak, Ia menyebutnya dengan istilah *keyword* (kata kunci). Kata kunci ini digarap secara tekun dan cermat dan diteliti dengan menyeluruh agar mampu menemukan dan membentuk unsur dasar dari konsep-konsep tertentu, seperti kata kunci Iman, Ihsan, Islam, dan lain-lain. Izutsu berpendapat bahwa al-Qur'an bersifat berpusat pada Tuhan, sehingga sebagian besar kata kunci pasti berkaitan dengan kata Allah.¹⁵

Kata *kafaa* dalam al-Qur'an disebut sebanyak 33 kali di 17 surat yang berbeda. Sedangkan derivasi dari kata *kafaa* di dalam al-Qur'an ada 7 bentuk.¹⁶ Kata *kafaa* berarti cukup.¹⁷ Cukup berarti dapat memenuhi kebutuhan atau memuaskan keinginan dan sebagainya atau tidak kurang.¹⁸ Dalam ayat al-Qur'an kata *kafaa* selalu beriringan dengan kata Allah, seperti firman Allah SWT:

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِأَعْدَائِكُمْ يَوْمَئِذٍ بِاللَّهِ وَلِيًّا يُكْفِي بِهِ تَصِيراً ٤٥

“Allah lebih tahu (daripada kamu) tentang musuh-musuhmu. Cukuplah Allah menjadi pelindung dan cukuplah Allah menjadi penolong (kamu).”

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah mengetahui dan mengingatkan terhadap musuh-musuh kalian agar terhindar dari bahaya. Hanya Allah yang mampu melindungi kalian dari bahaya musuh kalian. Cukuplah Allah sebagai pelindung dan penolong bagi kalian, janganlah kalian meminta perlindungan dan pertolongan dari selain Allah SWT.¹⁹

Di satu sisi, penggunaan pendekatan semantik ini masih diperbincangkan dalam ranah pengkajian ilmu al-Qur'an dan tafsir. Ada yang berpandangan bahwa

¹⁵ Muflihun Hidayatullah, “Ikhlâs dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, dalam *Skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2018): 2.

¹⁶ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li alfazh al-Qur'an al-karim*, (Beirut: Darul Fikr, 1987), 613-614.

¹⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 1221.

¹⁸ KBBI V

¹⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir A-Munir Jilid 3*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), 116.

pendekatan semantik ini dapat menyebabkan beberapa kekeliruan terhadap penafsiran yang mudah jatuh terhadap pemaknaan kata dan rasional. Akan tetapi di sisi lain berpandangan bahwa pendekatan semantik ini merupakan sebuah pendekatan yang cocok untuk menganalisis sebuah makna kata dalam al-Qur'an dan juga merupakan upaya yang baik dikarenakan ilmu tafsir masih dipandang sebagai ilmu yang belum berkembang. Maka, dari latar belakang di atas dapat penulis rumuskan, "*Bagaimana pandangan dunia atau weltanschauung al-Qur'an terhadap kata kafa'a dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?*". Oleh karenanya, penulis akan meneliti lebih lanjut dalam sebuah judul: *Analisis Kata Kafa'a dan Derivasinya dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana makna dasar dan makna relasional kata *kafa'a* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu?
2. Bagaimana semantik historis kata *kafa'a*?
3. Bagaimana pandangan dunia atau *weltanschauung* al-Qur'an terhadap kata *kafa'a*?
4. Bagaimana konsep *kafa'a* menurut Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna dasar dan makna relasional kata *kafa'a* dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.
2. Untuk mengetahui semantik historis kata *kafa'a*.
3. Untuk mengetahui pandangan dunia atau *weltanschauung* al-Qur'an terhadap kata *kafa'a*.
4. Untuk mengetahui konsep *kafa'a* menurut Al-Qur'an.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini pastinya memiliki kegunaan. Kegunaan penelitian mencakup dua hal, pertama; kegunaan ilmiah/teoritis/akademis yang mana hal ini terkait dengan pengembangan ilmu pengetahuan, kedua; kegunaan praktis yang mana hal ini terkait dengan kehidupan sosial.

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi studi ilmu al-Qur'an dan tafsir, dan juga memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang analisis kata *kafaa* dan derivasinya dalam al-Qur'an dalam kajian semantik Toshihiko Izutsu.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah untuk penambahan wawasan bagi penulis dan masyarakat, dan juga untuk lebih memahami tentang analisis kata *kafaa* dan derivasinya dalam al-Qur'an dalam kajian semantik Toshihiko Izutsu.

E. Kerangka Berpikir

Dengan perkembangan zaman modern saat ini, dalam menafsirkan al-Qur'an muncul berbagai pendekatan. Beberapa pemikir yang memfokuskan pemikirannya pada metode kebahasaan diantaranya yaitu; pendekatan Hermeneutik linguistik yang dikenalkan oleh Nasr Hamid Abu Zaid dan Muhammad Syahrur, tafsir bayan oleh Amin al-Khulli dan Bintu Syathi', pendekatan semantik historis kebahasaan al-Qur'an yang dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu, dan masih banyak lagi.

Dalam menafsirkan al-Qur'an pasti berhubungan dengan bahasa Arab karena bahasa Arab merupakan bahasa al-Qur'an. Maka salah satu cara untuk memahaminya adalah dengan menganalisis makna linguistik asli (ke-Arab-an), maka dengan meneliti makna ayat-ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an dengan cara mengumpulkan dan mempelajari konteks spesifik kata itu.²⁰

Salah satu metode yang dapat dipakai untuk memahami makna linguistik adalah dengan pendekatan semantik yang dikenalkan oleh Toshihiko Izutsu. Izutsu adalah tokoh yang dikenal dengan minat yang bermacam-macam, beliau menyukai

²⁰ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam", dalam Jurnal *Al-Fanar*, No. 2, Volume 3, (2020): 114.

Zen Buddhisme, tasawuf, teori estetika, dan juga semantik. Beliau adalah tokoh terkemuka yang menyajikan sebuah studi Islam dengan serius dan mendalam yang berpusat pada kajian semantik terhadap makna historis kebahasaan al-Qur'an.²¹

Izutsu berpendapat bahwa semantik adalah sebuah pendekatan dengan pengkajian dengan cara menganalisis kata kunci atau *keyword* suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* atau disebut juga pandangan dunia masyarakat yang menggunakan suatu bahasa. Tujuannya adalah memunculkan hakikat hidup secara dinamis dari al-Qur'an dengan cara penelaahan secara metodologi analisis terhadap rancangan-rancangan yang memainkan peran menentukan dalam pembentukan pengamatan Qurani terhadap dunia.²²

Langkah-langkah analisis semantik menurut Toshihiko Izutsu terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

1. Sebelum meneliti, kita menentukan terlebih dahulu kata yang akan diteliti yang merupakan sebuah kata fokus yang dikelilingi oleh kata kunci (*keyword*).
2. Dari kata fokus tersebut kita paparkan makna dasar dan makna relasionalnya.
3. Memaparkan semantik historis (kesejarahan makna kata), yang disebut juga dengan istilah diakronik dan sinkronik.
4. Memaparkan semantik historis dan di dalam kata fokus tersebut telah diketahui makna dan konsep apa saja yang terkandung, lalu agar terbentuk kehidupan yang berlandaskan aturan-aturan al-Qur'an dan mewujudkan

²¹ Muhammad Aly Mahmudi, "Pendekatan Semantik Al-Qur'an Toshihiko Izutsu: Alternatif Memahami Maksud Al-Qur'an tanpa Intimidasi Makna", dalam Jurnal *Al-Furqan*, No. 1, Volume 5, (2022): 81.

²² Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam", dalam Jurnal *Al-Fanar*, No. 2, Volume 3, 115.

visi Qurani, maka langkah selanjutnya adalah pemaparan konsep-konsep yang telah disediakan dalam al-Qur'an terhadap pembacanya.²³

Dengan pembahasan yang telah penulis paparkan di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan terlebih dahulu teori tentang pendekatan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu.
2. Menganalisis kata *kafaa* dengan analisis semantik Toshihiko Izutsu, yakni dengan langkah-langkah sebagai berikut; langkah pertama yang akan penulis lakukan adalah dengan cara memilih kata yang akan dikaji, disini penulis akan mengkaji kata *kafaa* dan derivasinya dalam al-Qur'an. Langkah kedua, memaparkan makna dasar yang terdapat di dalam beberapa kamus Arab dan makna relasional yang terdiri dari masa pra-Qur'anik dan Qur'anik. Langkah ketiga, memaparkan semantik historis (sinkronik dan diakronik). Lalu setelah kita mengetahui semantik historisnya dan telah mengetahui makna dan konsepnya yang terdapat dalam kata fokus, langkah terakhir adalah memaparkan konsep yang tersedia di dalam al-Qur'an sehingga bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan tujuan Qurani.

Kata *kafaa* disebutkan sebanyak 33 kali dalam 17 surat dalam al-Qur'an.²⁴ Kata *kafaa* mempunyai arti cukup.²⁵ Dengan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu ini merupakan sebuah pendekatan yang sesuai untuk mengungkap makna dan konsep yang terdapat di dalam al-Qur'an. Oleh karena itu,

²³ Siti Fahimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu: Pandangan dan Aplikasi dalam Pemahaman Konsep Maqam", dalam Jurnal *Al-Fanar*, No. 2, Volume 3, 120-121.

²⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahros li alfazh al-Qur'an al-karim*, 613-614.

²⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia*, 1221.

dalam penelitian ini penulis akan menganalisis kata *kafaa* beserta derivasinya dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

F. Tinjauan Pustaka

Dengan adanya tinjauan pustaka dalam sebuah penelitian bertujuan agar bisa memperoleh perbedaan penelitian-penelitian yang terdahulu dan yang sedang akan diteliti oleh penulis, oleh karena itu penulis meninjau beberapa literatur-literatur yang telah diteliti oleh beberapa peneliti berikut:

1. Jurnal dengan judul “Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur’an”, ditulis oleh Mila Fatmawati, Dadang Darmawan, dan Ahmad Izzan, pada tahun 2018, dalam jurnal Al-Bayan, Vol. 3, Nomor. 1, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, memuat tentang makna kata syukur berdasarkan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa kata syukur dan berbagai bentuknya tersebar sebanyak 75 kali dalam 69 ayat dan 37 surat. Lalu dalam penelitian ini menjelaskan juga bahwa Allah memberi balasan kepada orang yang bersyukur dan tidak mau bersyukur, balasan bagi orang yang bersyukur berupa surga dan balasan bagi orang yang tidak mau bersyukur adalah azab yang pedih.
2. Skripsi dengan judul “Ikhlas dalam Al-Qur’an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu”, ditulis oleh Muflihun Hidayatullah, pada tahun 2018, Fakultas Ushuluddin UIN Jakarta, memuat tentang makna kata ikhlas dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa ikhlas dalam al-Qur’an memiliki beberapa makna yaitu, ketauhidan, keselamatan, dan terpilih. Dalam penelitian ini juga dijelaskan bahwa penggunaan ikhlas tidak relevan dengan musibah.
3. Jurnal dengan judul “Kata Hasad dalam Al-Qur’an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik”, ditulis oleh Nurul Apipah, M. Yusuf Wibisono, Siti Chodijah, dan Ecep Ismail, pada tahun 2022, dalam CISS, Vol.

9, Fakultas Ushuluddin UIN SGD Bandung, memuat tentang kata *hasad* yang tersebut sebanyak 4 kali di dalam al-Qur'an. Lalu makna *hasad* memiliki arti yakni sikap tercela yang menunjukkan rasa tidak suka melihat orang lain mendapat suatu nikmat sehingga ia ingin kenikmatan tersebut ada pada dirinya.

4. Skripsi dengan judul “Analisis Semantik Kata Dzarrah dan Padanannya dalam Al-Qur'an” ditulis oleh Balya Rozudin, pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, memuat tentang kata *dzarrah* yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 6 kali. Dalam penelitian ini pendekatan semantik yang digunakan adalah semantik ensiklopedik. Hasil penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa makna relasional dari kata *dzarrah* berhubungan dengan ganjaran (balasan), perbuatan, pengetahuan Allah SWT, tidak memiliki kekuasaan, dan tidak berbuat *dzalim*. Sedangkan makna dasar dari kata *dzarrah* merupakan sebuah kiasan diantaranya adalah biji kecil, taburan garam (obat-obatan), semut kecil, dan bintik-bintik kecil.
5. Skripsi dengan judul “Analisis Kata Mutma'innah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)” ditulis oleh Alna Safura Amina, pada tahun 2022, Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, memuat tentang makna kata *mutma'innah* berdasarkan analisis semantik ensiklopedik, yakni penggabungan antara semantik Toshihiko Izutsu dengan metode maudhu'i. Hasil dari penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa kata *mutma'innah* dan turunannya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 13 kali dalam 8 bentuk yang tersebar dalam 11 surat. Lalu terdapat 3 konsep yang terkandung dalam kata *mutma'innah* dan turunannya dalam Al-Qur'an yaitu pertama, tenang dalam fisik. Kedua, tenang dalam hal hati. Ketiga, tenang dalam hal pikiran.

Dengan penelitian-penelitian yang telah penulis paparkan di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan penulis teliti, yang terdapat dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang akan diteliti

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Analisis Semantik Kata Syukur dalam Al-Qur'an	Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu	Objek kata yang akan dikaji
2.	Ikhlas dalam Al-Qur'an: Perspektif Semantik Toshihiko Izutsu	Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu	Objek kata yang akan dikaji
3.	Kata Hasad dalam Al-Qur'an: Analisis Ayat Hasad dengan Pendekatan Semantik	Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu	Objek kata yang akan dikaji
4.	Analisis Semantik Kata Dzarrah dan Padanannya dalam Al-Qur'an	Pendekatan semantik	Objek kata yang akan dikaji, tetapi terdapat pula perbedaan terhadap pendekatan analisis semantik yang digunakan, yaitu semantik ensiklopedik.
5.	Analisis Kata Mutma'innah dan Derivasinya dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Ensiklopedik)	Pendekatan semantik	Objek kata yang akan dikaji, tetapi terdapat pula perbedaan mengenai pendekatan analisis semantik yang digunakan, yaitu, semantik ensiklopedik.

Maka dari itu, terdapat persamaan dalam penelitian yang penulis akan teliti, yaitu dengan menggunakan analisis semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu meskipun dalam beberapa penelitian di atas ada yang memakai pendekatan semantik ensiklopedik tetapi penulis dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan analisis semantik Toshihiko Izutsu, lalu penulis akan meneliti kata *kafaa* yang belum diteliti, sehingga hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang telah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

G. Sistematika Kepenulisan

Penelitian ini secara garis besar akan dipaparkan ke dalam empat pokok bahasan, yaitu:

Bab pertama, mengenai pendahuluan. Bab pertama ini akan memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, tinjauan pustaka, dan sistematika kepenulisan.

Bab kedua, mengenai landasan teori semantik Toshihiko Izutsu. Bab kedua ini terbagi menjadi beberapa sub bab. Mencakup; pengertian semantik, sejarah dan perkembangan semantik, jenis makna, hubungan semantik dengan penafsiran al-Qur'an, biografi Toshihiko Izutsu, dan metode analisis semantik Toshihiko Izutsu.

Bab ketiga, membahas mengenai metodologi penelitian yang membahas mengenai cara atau metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Yang berisi tentang pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat, hasil dan pembahasan yang merupakan inti dari penelitian. Yakni memaparkan tentang pengelompokan ayat-ayat yang mengandung kata *kafaa* dan derivasinya dalam al-Qur'an, lalu menerapkan pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu terhadap ayat-ayat tersebut, kajiannya meliputi; makna dasar, makna relasional dan medan semantik, semantik historis, dan *weltanschauung* dari kata *kafaa* di dalam al-Qur'an. Terakhir akan membahas mengenai konsep *kafaa* menurut al-Qur'an.

Bab kelima, yaitu penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan berupa jawaban-jawaban terhadap rumusan yang sudah dibuat, lalu saran berisi usulan penyusun untuk penelitian berikutnya yang terkait dengan penelitian ini.

